



001



LULUSAN SEBAGAI UKURAN PRODUKTIVITAS UNIVERSITAS TERBUKA

OLEH

SUBANDIJO

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA, 1990

30091

Lulusan sebagai ukuran produktivitas Universitas Terbuka  
Oleh Subandijo  
National Institute of Multimedia Education, Chiba, Japan

## 1. Pendahuluan

UT baru saja merayakan lustrumnya yang pertama. Pada kesempatan itu sebanyak 1423 lulusan dari berbagai program studi diwisuda. Di antara mereka 230 berasal dari program studi nonkependidikan yang merupakan lulusan angkatan pertama (intake 1984) sejak mereka masuk lima tahun yang lalu.

Banyak di antara mereka yang bangga, atau malahan dibanggakan oleh daerahnya di mana mereka tinggal, karena bisa lulus dalam waktu yang relatif singkat tanpa harus meninggalkan pekerjaannya. Tidak hanya mereka, sivitas akademika UT pun juga bangga karena apa yang dikerjakan selama ini akhirnya berbuah juga. Dengan modal yang dipunyai, antara lain motivasi yang tinggi dan biasa belajar secara mandiri, mereka masih ingin mendaftar kembali ke UT untuk memperdalam pengetahuannya dengan melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, D3 bagi lulusan D2 dan S2 atau Akta V bagi lulusan S1.

Memenuhi permintaan mereka, membuka jenjang yang lebih tinggi, tidak mudah untuk segera dilakukan karena tidak saja UT sebagai PTN terikat dan terkait dengan kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan tinggi untuk pemerataan pendidikan dan meningkatkan mutu lulusannya tetapi juga harus bisa meningkatkan efisiensi pengelolaan sistemnya.

Keinginan mereka sebetulnya wajar. Sebagai individu mereka berhak untuk memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya dan semurah-murahnya dengan tujuan untuk mendorong karir mereka pada khususnya dan meningkatkan kehidupan keluarga pada umumnya. Tetapi sebagai anggota masyarakat, mereka seharusnya juga menyadari bahwa masih banyak lulusan SMTA lainnya yang belum memperoleh kesempatan, atau mungkin lebih tepat belum menggunakan kesempatan, seperti yang pernah mereka dapat selama belajar di UT.

Dengan alasan ini adalah lebih baik bagi UT untuk lebih dahulu membenahi sistemnya seperti yang banyak diinginkan oleh mahasiswa, sehingga lebih banyak lagi mahasiswa yang bisa lulus dalam waktu yang tidak terlalu lama yang pada akhirnya diharapkan bisa menarik lebih banyak lagi mahasiswa baru. Efisiensi pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang dapat ditampung tetapi juga harus dilihat dari keluaran yang dihasilkan. Ditinjau dari sudut terakhir ini, efisiensi UT masih

sangat rendah.

Artikel ini ingin mengulas lebih jauh lagi tentang lulusan UT sebagai ukuran produktivitas UT, khususnya tentang banyak lulusan menurut program studi, laju lulusan dan keinginan serta manfaat apa yang mereka peroleh selama belajar di UT.

## 2. Lulusan menurut program studi

Siapa yang akan lulus tergantung pada bagaimana usahanya dan kemampuan belajarnya sebagai mahasiswa UT.

Tabel 1 : Lulusan menurut jenis pendidikan

Jenis program	Strata	sd 88	'89	Jumlah
Nonkependidikan	S1	-	230	230
Kependidikan	S1	357	755	1112
	D2	2250	438	2688
Jumlah		2607	1423	4030

Menurut jenisnya, kependidikan dan nonkependidikan, tampak bahwa mahasiswa UT lebih mudah lulus dari program kependidikan daripada dari program nonkependidikan walau pun dengan sedikit catatan, mahasiswa program kependidikan bisa alih kredit sedangkan mahasiswa nonkependidikan harus mulai dari awal. Darimana pun kita menghitung awalnya, mereka yang mengambil program kependidikan dan mempunyai pengalaman mengajar yang cukup mempunyai peluang yang lebih besar untuk lulus dari UT. Dari 4030 lulusan, 3800 diantaranya (94,3%) adalah lulusan kependidikan sedang sisanya lulusan nonkependidikan.

Terlepas dari apapun masalahnya, citra lulusan UT saat ini akan sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada guruguru yang dihasilkannya. Ditinjau dari sudut ini posisi UT sangat unik. UT adalah PTN yang ke 45 sekaligus, secara tidak resmi, IKIP yang ke 11 karena UT ternyata lebih berfungsi sebagai LPTK daripada sebagai universitas. Mungkin ini adalah satu-satunya kasus di Indonesia; universitas yang produknya didominasi oleh FKIP meskipun mahasiswanya sebagian besar (86%) adalah mahasiswa program nonkependidikan. Woodley (1988) mengajukan beberapa alasan mengapa laju kelulusan pada program kependidikan sangat tinggi:

- mereka umumnya telah mempunyai pengalaman yang panjang tentang bagaimana cara belajar dan mengajar, baik pengalaman masa lampaunya di perguruan tinggi atau pun pengalamannya sebagai guru di SMTA.

- fasilitas alih kredit yang mereka terima makin mendekati tujuan mereka untuk meraih gelar yang diinginkan sebagai dasar untuk menunjang karirnya untuk promosi kejenjang kepangkatan yang lebih tinggi.

Di sisi lain, di antara program nonkependidikan, lulusannya didominasi oleh program studi ilmu-ilmu sosial. Jumlahnya mencapai 198 orang (86%), jauh lebih tinggi daripada lulusan FEKON yang hanya 30 orang dan FMIPA yang hanya 2 orang. Kondisi seperti ini sebetulnya juga terjadi di universitas lain di luar UT. Laporan Subandijo dan Sulistiorini (1987) yang mengatakan makin dijauhinya FMIPA sebetulnya sudah bisa dijadikan petunjuk kearah mana UT seharusnya dikembangkan.

Membuka program kependidikan dan ilmu-ilmu sosial akan lebih bermanfaat bagi UT, karena di samping memang diminati oleh mahasiswa juga bisa menghasilkan lulusan yang relatif tinggi keberhasilannya. Program D2 bagi guru-guru SD yang sekarang sedang digarap oleh UT perlu didukung oleh semua pihak karena di samping bisa meningkatkan kualifikasi guru dan kompetensinya dalam mengajar seperti yang ditulis oleh Coldevin dan Naidu (1989) juga bisa meningkatkan produktifitas UT dalam waktu singkat. Laporan keberhasilan in service training melalui SBJJ juga telah ditulis oleh Coldevin (1980), Matiru (1987) dan Kinyaunji (1987). Lebih jauh Coldavin melaporkan bahwa laju kelulusan di SBJJ hampir dua kali lipat daripada di sistem tradisional, kumulatif persentase yang lulus mencapai 82% dan biaya pendidikan dapat ditekan menjadi 2/3 biaya sistem tradisional.

### 3. Laju lulusan

Laju lulusan dan putus kuliah kerap kali dipakai sebagai indeks untuk mengukur efektifitas sistem pendidikan, dan sebagian besar usulan untuk memperbaiki sistem pendidikan juga mencakup usaha untuk menaikkan laju lulusan dengan mengurangi laju putus kuliah. Meskipun UT tidak mengenal istilah putus kuliah, tetapi sebagaimana halnya di SBJJ di negara lain, diperkirakan laju tidak meregistrasi kembali di kalangan mahasiswa UT cukup tinggi (Subandijo, 1988).

Usulan program seperti di atas kerap kali berkaitan dengan karakteristik mahasiswa yang meninggalkan kuliah. Masyarakat awam percaya bahwa meninggalkan kuliah biasanya merupakan titik kulminasi perjalanan panjang dari prestasi yang kurang memuaskan di tahun-tahun sebelumnya. (Barrington dan Hendricks, 1989). Bagi

mahasiswa SBJJ, termasuk UT didalamnya, alasan itu perlu ditambah. Mahasiswa UT meninggalkan kuliah sebelum lulus mungkin karena tujuan belajarnya telah terpenuhi. Kasus semacam ini biasanya menyangkut mahasiswa yang telah berumur dan/atau mahasiswa yang telah mempunyai ijazah S1 atau lebih tinggi.

Di kalangan mahasiswa UT jumlah mereka tidak sedikit dan alasan masuknya mereka ke UT lebih banyak disebabkan untuk mempelajari pengetahuan lain daripada memperoleh ijazah S1. Gelar universitas bukanlah tujuan belajar mereka. Alasan lain yang diduga bisa menyebabkan mengapa mereka meninggalkan kuliah adalah mungkin karena mereka menggunakan kredit yang diperoleh di UT untuk kuliah ditempat lain. Sampai saat ini masih sedikit informasi dan belum ada studi empiris untuk menyangkal atau membuktikan hipotesa di atas, tetapi bagaimana pun juga fenomena di atas menarik untuk diteliti apabila kita ingin mengetahui lebih rinci tentang karakteristik mahasiswa yang putus kuliah. Studi dokumentasi membuka file mahasiswa pasif segera bisa dilakukan kalau memang dikehendaki.

Masyarakat awam tahu bahwa salah satu dasar yang dijadikan pertimbangan didirikannya UT adalah untuk memberi kesempatan seluas-luasnya bagi lulusan SMTA untuk memperoleh pendidikan tinggi melalui SBJJ yang setara dengan sistem tatap muka yang ditawarkan perguruan tinggi konvensional. Setelah berjalan selama lima tahun masyarakat juga berhak tahu berapa banyak lulusan yang telah dihasilkan oleh UT.

Laporan menunjukkan bahwa, seperti yang dapat kita lihat pada Tabel 1 di atas, sampai saat ini UT telah menghasilkan 4030 lulusan yang terdiri dari 230 lulusan S1 Nonkependidikan, 1112 lulusan S1 Kependidikan dan sisanya 2638 lulusan D2 kependidikan. Secara nominal angka ini tidak terlalu mengecewakan karena rata-rata dihasilkan 806 lulusan setiap tahun. Tetapi angka ini akan kelihatan kecil sekali kalau kita lihat rasionya terhadap mereka yang masuk. Kalau kumulatif lulusan ini kita pandang sebagai anggota intake 84, paling tidak asumsi ini benar untuk mahasiswa nonkependidikan, rasio lulusan-masukan tidak lebih dari 7%; jauh lebih kecil dari yang dihasilkan oleh OU di UK yang mencapai 47% seperti yang dilaporkan oleh Woodley (1988).

Kita masih banyak membutuhkan data untuk melihat laju pertumbuhan lulusan UT di masa mendatang. Di samping faktor-faktor lain seperti banyak SKS yang telah ditempuh oleh mahasiswa, tabel berikut mungkin bisa memberikan gambaran bagaimana produksi UT di masa mendatang:

Tabel 2: Banyak mahasiswa yang registrasi dan persentasenya terhadap intakenya menurut periode registrasi

Tahun	84	85	862	863	871	872	873	881	882
84	50894	30116 59.2	8574 16.8	11744 23.1	5968 11.7	7325 14.4	10578 20.8	10017 19.7	9116 17.9
85		32517	9113 28.0	14794 45.5	5424 16.7	7150 22.0	9059 27.9	7879 24.2	7115 21.9
862			8386	996 11.9	2238 26.7	2227 26.6	2885 34.4	2535 30.2	2059 24.5
863				10958	985 9.0	2449 22.3	3204 29.2	2798 25.5	2153 19.6
871					1753	148 8.4	613 35.0	584 33.3	462 26.3
872						1848	980 53.0	900 48.7	675 36.5
873							4267	2049 48.0	1571 36.8
881								3547	1550 43.7
882									5481

Catatan: Tidak termasuk mahasiswa program Akta V, D1 dan D2.

Angka-angka di dua kolom terakhir, khususnya untuk angkatan 1984 dan 1985, tampaknya sudah stabil sehingga bisa memberi gambaran, sekalipun kasar karena sebagian dari mereka sudah lulus, berapa mahasiswa yang akan lulus untuk tiap angkatan; sekitar 18% dan 22% untuk angkatan 1984 dan 1985 berturut-turut. Dibandingkan dengan intakenya persentase yang akan lulus masih kecil. Meskipun demikian ada hal yang cukup menggembirakan karena diperkirakan naiknya kumulatif persentase lulusan angkatan 1985 dibandingkan angkatan 1984. Saya katakan menggembirakan karena di UKOU, laju lulusan intake berikutnya justru turun. Mudah-mudahan saja ada perbaikan angka lulusan untuk intake berikutnya sesudah

UT bisa membenahi proses pendidikannya, khususnya yang menyangkut ujian komprehensif.

Tidak efisiennya sistem pendidikan bisa mengakibatkan rendahnya rasio keluaran-masukan. Mahalnya harga di Jepang karena tidak efisiennya sistem distribusi yang menghendaki barang dikemas rapi agar mutu tetap tinggi dan menarik untuk di jual (The Japan Times, 11 November 1989). Ujian komprehensif bisa dipandang sebagai konteks di atas, usaha UT untuk meningkatkan kualitas lulusannya meskipun harus dibayar dengan mahal karena memperpanjang waktu studi mahasiswa. Meskipun belum ada laporan resmi, dua laporan mahasiswa mengatakan bahwa ada mahasiswa yang sampai tiga kali mengikuti ujian komprehensif tetapi belum lulus juga.

Lebih dari separoh mahasiswa UT berstatus pasif, artinya menurut peraturan yang berlaku, kalau mereka ingin masuk kembali akan diperlakukan sebagai mahasiswa baru mungkin dengan NIM yang baru pula. Meskipun berulang kali UT memperbaiki sistemnya, masih sekitar separoh mahasiswa aktif tidak meregistrasi. Mereka baru akan meregistrasi kembali sebelum batas waktu dua tahun berturut-turut tidak meregistrasi berakhir. Dengan taktik tiktak seperti ini fluktuasi rasio mahasiswa yang registrasi dan intakenya dari satu masa registrasi ke masa registrasi lainnya, kecuali pada semester pertama tiap angkatan, tidak terlalu besar. Sebagai perbandingan rata-rata 1500 mahasiswa meninggalkan UAJ tiap tahunnya karena putus kuliah atau dikeluarkan sebab mereka tidak meregistrasi empat semester berturut-turut. Tidak ada angka resmi di UT berapa mahasiswa yang dikeluarkan dari file karena tidak registrasi dua tahun berturut-turut.

#### 4. Manfaat yang diperoleh lulusan dan keinginannya

Ukuran suksesnya lulusan biasanya dilihat dari keberhasilan mereka memperoleh pekerjaan bagi yang belum bekerja atau peningkatan karir bagi yang sudah bekerja. Jelas bahwa kriteria ini tidak terlalu tepat untuk mengukur keberhasilan lulusan UT. Sebagian mahasiswa UT adalah pensiunan, sebagian lagi sudah mempunyai pekerjaan yang mapan dan banyak di antara mereka yang belajar bukan untuk pengembangan karir. Di samping itu kriteria di atas baru dapat dilihat dalam beberapa tahun mendatang.

Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama adalah melihat ada tidaknya perubahan perilaku kehidupan yang mereka rasakan, baik itu bersifat positif maupun negatif, selama mereka belajar di UT. Satu aspek yang bisa segera diketahui begitu mereka lulus adalah efek terhadap dirinya

sebagai individu. Dari komentar, kesan dan keinginan lulusan dapat disimpulkan bahwa cukup banyak, meskipun belum mencapai mayoritas, yang mengatakan bahwa belajar di UT mempunyai efek positif terhadap perilakunya sebagai manusia yang makin percaya diri, makin matang atau mampu berkomunikasi serta makin luas cakrawala wawasannya dengan makin bisa menerima ide-ide, pendapat-pendapat orang lain yang mungkin bertentangan dengan pendapatnya semula. Di sisi lain, meskipun persentasenya dapat diabaikan, ada beberapa lulusan yang merasa kehilangan kepercayaan diri untuk melanjutkan studi karena IPK nya hanya pas-pasan untuk lulus serta makin tahu bahwa makin banyak pengetahuan yang belum mereka ketahui.

Selanjutnya sebagian besar dari lulusan, lebih dari 75%, merasa belum puas dengan pengetahuan yang mereka peroleh. Mereka masih menginginkan untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun mereka tahu bahwa IPK nya tidak memenuhi persyaratan yang dibutuhkan. Hanya satu dari 390 sampel lulusan yang mengatakan bahwa IPK nya di atas 3. Keinginan mereka yang lain adalah mereka sangat mengharapkan bahwa kelulusannya dapat meningkatkan karirnya sehingga kehidupan keluarga dan kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat dapat terangkat. Lulusan program studi administrasi negara dan niaga ingin naik ke posisi manajemen, yang guru SMTA ingin jadi dosen PTN/PTS termasuk ingin mendapat prioritas kerja di UT. Bahwa keinginan atau harapan mereka dapat terpenuhi atau menjadi kenyataan baru dapat kita lihat dalam beberapa tahun mendatang. Penelitian tentang masalah ini perlu mendapat prioritas.

## 5. Diskusi dan kesimpulan

Dapat dikatakan bahwa ide atau gagasan pendirian UT telah tercapai sesuai dengan target Pelita IV untuk menampung 150.000 mahasiswa. Dilihat dari banyak mahasiswa yang terdaftar memang benar bahwa target Pelita IV telah tercapai, tetapi dilihat dari kelompok umur mahasiswa, banyak yang berpendapat, termasuk saya, bahwa target Pelita IV belum tercapai, karena target Pelita IV, seperti halnya yang harus dicapai oleh PTN/PTS lain, mengacu pada kelompok umur 19-24 tahun. Memori akhir jabatan rektor UT tahun 1984-1988 menunjukkan bahwa mahasiswa UT kelompok umur di bawah 24 tahun baru mencapai 12%. Dapat kita hitung masih jauhnya sasaran yang dikehendaki oleh Pelita IV. Apapun hasilnya suatu evaluasi sederhana perlu dilakukan untuk sekedar mawas diri agar keberhasilan UT dapat dilihat sebagai keberhasilan suatu sistem yang utuh, tidak sekedar berhasil menampung banyak mahasiswa

tetapi juga bisa menghasilkan lulusan yang banyak dan berkualitas.

5.1 Dilihat dari banyak lulusan produktifitas UT masih sangat rendah. Di samping itu, tidak seperti universitas lain, lulusan UT didominasi oleh FKIP. Dalam waktu mendatang, lulusan UT masih akan tetap didominasi oleh lulusan FKIP karena fasilitas alih kredit yang dimungkinkan di FKIP. Meskipun pasokan guru-guru SMTA suatu saat akan berkurang kalau semuanya sudah berijazah S1 masih dibutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mengubah komposisi di atas. Program D2 bagi guru-guru SD disamping bisa mengontrol produktifitas UT juga akan lebih memperkokoh dominasi FKIP di UT mengingat keberhasilan in service training di negara-negara lain maupun keberhasilan UT sendiri dalam menyelenggarakan program S1 bagi guru-guru SMTA.

5.2 UT ternyata tidak berbeda dari perguruan tinggi lain. Lulusan, dengan ijazah di tangan kanannya, masih merupakan produk utama. Sebagian besar lulusan ingin melanjutkan studinya di UT kalau UT membuka program pasca sarjana dan/atau D3 meskipun mereka menyadari bahwa IPK nya jauh dari persyaratan yang dibutuhkan. Di satu pihak kita tidak ingin menghalangi mereka untuk melanjutkan studinya, tetapi di sisi lain UT punya persyaratan yang harus dipenuhi. Bahwa suatu saat persyaratan tersebut akan dimodifikasi adalah di luar lingkup artikel ini. Kita percaya bahwa UT yang selalu bersikap 'low profile' tahu apa yang harus dikerjakan.

Keluaran utama lain adalah pada bidang pengembangan perilaku lulusan, khususnya dalam sikap kemandirian. Meskipun jarang diukur pengembangan pribadi adalah salah satu tujuan pendidikan tinggi. Selanjutnya, meskipun efek ekonominya tidak terlalu nyata, tetapi efek gandanya dalam kehidupan sosial mungkin lebih berharga daripada yang diperkirakan semula.

5.3 UT adalah PTN yang dapat memberikan gelar seperti yang dilakukan oleh PTN/PTS konvensional. Gelar yang diberikan oleh UT setara dengan gelar yang diberikan oleh PTN. Dari sebanyak 4030 lulusan, 230 diantaranya adalah lulusan program nonkependidikan angkatan 1984/85 sedang sisanya adalah lulusan program kependidikan yang mahasiswanya sebagian merupakan limpahan dari beberapa institusi, Proyek LPTK untuk program Diploma dan Proyek Akta V, yang diintegrasikan ke UT dan sebagian lagi masuk UT mulai tahun 1986/87 yang diperuntukkan khusus bagi guru-guru SMTA dengan fasilitas alih kredit.

Tampak bahwa mahasiswa nonkependidikan lebih banyak membutuhkan waktu untuk lulus dibandingkan dengan mahasiswa non UT. Perkiraan Mikdar dan Karyani (1988), mahasiswa UT membutuhkan waktu 6-7 tahun untuk lulus kalau mereka mulai dari awal. Di sisi lain mahasiswa kependidikan UT hanya membutuhkan waktu sekitar 3 tahun untuk lulus karena adanya fasilitas alih kredit. Meskipun ini bukan merupakan jaminan mutlak yang bisa mempercepat kelulusan mahasiswa karena perbedaan karakteristik yang ada di antara mahasiswa program nonkependidikan dan kependidikan, tetapi perbandingan 3 tahun untuk lulus dari FKIP dan paling sedikit 5 tahun dari non-FKIP bisa memberikan gambaran bagaimana produktifnya FKIP. Tanpa uji statistik pun dapat dilihat betapa signifikannya perbedaan waktu untuk lulus dari FKIP dan non-FKIP. Dengan alasan ini alih kredit di program nonkependidikan perlu segera direalisasikan, sesuatu yang sangat diinginkan oleh pemegang ijazah Sarjana Muda/D3 di luar guru SMA.

5.4 Tidak mudah bagi kita untuk mengestimasi secara tepat berapa banyak lulusan UT dimasa mendatang. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melihat banyak SKS yang sudah dipunyai mahasiswa. Dalam hal ini mahasiswa dipandang sebagai masukan dan lulusan serta SKS dipandang sebagai keluaran. Dengan cara ini Muta dan Sakamoto (1989) memperkirakan paling rendah, secara kumulatif, 50% mahasiswa tiap angkatan yang akan lulus dari UAJ dalam jangka panjang. Perkiraan ini sedikit lebih rendah dari laporan Woodley (1988). Meskipun sukar dilakukan, berdasarkan rendahnya hasil 5 tahun pertama dan banyaknya mahasiswa yang pasif seperti yang dapat kita lihat pada Tabel 2, banyak lulusan UT diperkirakan tidak akan melebihi lulusan UAJ maupun OU di UK kecuali apabila UT bisa menghilangkan kendala-kendala yang menghambat laju kelulusan mahasiswanya.

Rendahnya lulusan bisa mengurangi arti keberhasilan UT yang dapat memberikan pendidikan tinggi yang lebih murah. Masukan yang tinggi tidak akan selalu menghasilkan keluaran yang tinggi. Mungkin sekali terjadi masukan yang tinggi hanya menghasilkan keluaran yang rendah karena tidak efisiennya sistem yang digunakan. Untuk meningkatkan banyak lulusan yang saat ini masih dirasakan sangat rendah peninjauan kembali sistem pendidikan UT, termasuk peninjauan kembali ujian komprehensif, perlu dipertimbangkan.

5.5 Naik turunnya persentase mahasiswa UT yang registrasi terhadap intakenya cukup menarik untuk diikuti. Ada dua pola yang dapat kita amati sampai saat ini. Pola pertama mengikuti angkatan

tahun 84; agak tinggi pada awalnya tetapi kemudian terus menerus turun sampai suatu saat stabil di sekitar 18%. Pola ini tampaknya akan diikuti oleh angkatan 872 dan 873. Pola kedua mengikuti jejak angkatan 85; anjlok pada registrasi ulang pertama, naik sedikit pada masa registrasi berikutnya dan kemudian turun terus sebelum stabil. Angkatan 861 sampai dengan 871 mengikuti pola terakhir ini.

Pola mana pun yang akan menjadi kecenderungan di masa mendatang, semuanya perlu mendapat perhatian sejak awal. Masa rawan mahasiswa UT terletak di Semester I dan II. Pembinaan mahasiswa (baru) seharusnya dilakukan secara intensif di sini. Sampai sekarang tidak ada kegiatan sama sekali untuk menyambut kedatangan mahasiswa baru, baik itu yang berupa spanduk ucapan selamat datang maupun kegiatan lain yang bisa menggalang atau meningkatkan kebanggaan almamater, baik itu yang dilakukan oleh UT Pusat, UPBJJ maupun kelompok belajar. Dapat dipahami kalau sebagian dari mereka agak frustrasi sehingga ketahanan belajarnya tergerogoti karena dalam prakteknya kemungkinan besar mereka baru akan bertemu dengan rekan-rekan mahasiswa lainnya pada waktu mereka mengikuti ujian akhir semester. Di masa lalu tutorial bisa diandalkan sebagai tempat pertemuan mahasiswa pertama kali, tetapi saat ini posisinya sudah tergeser mundur. Tanpa adanya kegiatan menyambut mahasiswa baru, hanya untuk bertemu dengan mahasiswa baru lainnya mereka harus menunggu menunggu beberapa bulan. Dalam waktu sekian lama segala kemungkinan yang bisa mengakibatkan mundurnya resistensi atau daya tahan belajar mahasiswa dapat terjadi.

5.6 Banyak studi melaporkan bahwa kualitas SBJJ sama dengan kualitas sistem konvensional dan dosen-dosennya puas dengan kualitas sistem yang dapat dijaganya (Rumble dan Keegan, 1982; Lalor dan Marret, 1986). Meskipun belum ada bukti empiris lulusan UT juga merasa bahwa kualitas mereka tidak kalah dengan kualitas lulusan PTN/PTS lain. Dugaan mereka berdasarkan pada fakta bahwa banyak modul UT yang digunakan oleh dosen-dosen PTN/PTS, tidak hanya di daerah tetapi juga di Jakarta. Di samping itu banyaknya tutor yang tidak mampu menjawab pertanyaan mahasiswa juga memberi indikasi tambahan bahwa kualitas UT yang tercermin lewat modul-modulnya tidak lebih rendah dari materi perkuliahan PTN/PTS.

Dengan alasan ini banyak mahasiswa yang meragukan dan mempertanyakan efektifitas ujian komprehensif untuk meningkatkan mutu lulusan UT. Ujian komprehensif dipandang oleh mahasiswa sebagai kendala yang menghambat kelulusan mereka. Beberapa mahasiswa tidak lulus meskipun telah mengikuti ujian komprehensif

3 kali. Sampai berapa kali mereka harus mengikuti ujian komprehensif agar bisa lulus masih menjadi pertanyaan banyak mahasiswa. Kalau pun UT ingin meningkatkan mutu lulusannya selain melalui ujian komprehensif bagi seluruh mahasiswanya masih banyak cara lain yang bisa ditempuh tanpa harus memperpanjang studi mahasiswa. Kalau pun ujian komprehensif harus ditempuh oleh mahasiswa, sistemnya perlu sederhanakan sehingga tidak terlalu banyak waktu terbuang hanya untuk menunggu kapan ujian dilaksanakan.

Ujian komprehensif memang merupakan alat penyaring terakhir sebelum mahasiswa lulus, tetapi kita juga tidak menghendaki banyak mahasiswa yang gagal hanya karena ujian terakhir ini. Ujian komprehensif bukan satu-satunya jalan untuk meningkatkan kualitas lulusan UT karena sistem pelayanan yang lebih baik, peningkatan kualitas modul, peningkatan mutu tutorial dan sistem bimbingan yang lebih terarah dalam jangka panjang juga bisa meningkatkan kualitas lulusan UT.

5.7 Peningkatan mutu juga bisa dilakukan dengan mengatur kembali banyak SKS yang bisa diambil oleh mahasiswa. Saat ini peraturan begitu terbuka di mana mahasiswa dapat mengambil kredit berapa saja sesuai dengan kemauan dan kemampuannya membayar kredit yang diambil. Dengan demikian terbuka kemungkinan bagi mahasiswa untuk mengambil SKS sebanyak-banyaknya tanpa memperhitungkan kemampuan fisik maupun intelektualnya seperti yang tercermin lewat IPK yang mereka peroleh sebelumnya. Cara ini memang bisa mempercepat kelulusan mahasiswa tetapi juga bisa menurunkan kualitas atau citra UT karena pengambilan SKS sudah tidak rasional sama sekali. Ada laporan yang mengatakan bahwa ada mahasiswa yang mengambil 30 SKS, artinya paling sedikit 10 matakuliah, dalam satu masa ujian tanpa melihat IPK nya sehingga dapat diduga hasilnya pasti mengecewakan. Laporan ini perlu diteliti kebenarannya karena bisa merusak citra UT kalau memang benar terjadi.

Sudah saat nya bagi UT untuk memikirkan tata cara pengambilan SKS. Cara konvensional yang biasa ditempuh adalah banyak SKS yang bisa diambil oleh mahasiswa berdasarkan pada IPK nya yang terakhir. Di KACU mahasiswa paling banyak hanya bisa mengambil 15 SKS tiap semester; ijin khusus diberikan untuk mengambil 18 SKS bagi mahasiswa yang IPK nya sangat istimewa. Saya percaya bahwa cara ini jauh lebih baik daripada membiarkan mahasiswa mengambil SKS sebanyak-banyaknya hanya untuk mempercepat kelulusannya. Saya juga percaya bahwa cara ini tidak akan menurunkan produktifitas UT karena berdasarkan pengalaman KACU mahasiswa juga bisa lulus dalam waktu lima tahun.

5.8 Pengembangan kurikulum yang inovatif dan penulisan Buku Materi Pokok (BMP) yang tinggi kualitasnya juga bisa meningkatkan mutu di kemudian hari. Khusus yang terakhir ini banyak lulusan yang meminta agar UT memperbaiki modul-modulnya, tidak hanya sekedar masalah teknis penjilidan dan mengurangi salah cetak, tetapi juga kualitas isinya. Kalau bisa penulis modul diusahakan sudah S3/Profesor. Tim penulis modul kalau bisa dihindari karena banyak menimbulkan inkonsistensi isi BMP sebagai satu unit pelajaran. Tumpang tindih materi di antara BMP juga perlu mendapat perhatian sehingga tidak terjadi lagi adanya materi yang sama disajikan dalam dua-tiga BMP yang berlainan. Contoh nyata dari kasus ini adalah Teori Himpunan yang kerap kali muncul di modul pertama BMP Matematika, Statistika dan Teori Probabilitas, tidak hanya 1-2 halaman tetapi satu modul penuh muncul dalam beberapa BMP yang berlainan. ✓

5.9 Usaha lain yang bisa dipertimbangkan untuk meningkatkan mutu lulusan adalah perbaikan sistem tutorial yang diberikan oleh UPBJJ. Banyak mahasiswa yang tidak mengikuti tutorial karena mereka tidak puas dengan kualifikasi tutor yang kerap kali tidak dapat menjawab pertanyaan mahasiswa. Artinya UPBJJ harus bisa mencari tutor yang benar-benar memenuhi syarat sehingga bisa memotivasi mahasiswa untuk melanjutkan studinya melalui bimbingan yang lebih terarah. Laporan Kariya dan Takahashi yang ditulis dalam *Never Too Far* Vol. 13, Agustus 1989, menunjukkan kurang beruntungnya mahasiswa UT dibandingkan mahasiswa STOU dalam hal pelayanan tutorial, baik itu ditinjau dari fasilitas yang diberikan oleh UT/STOU maupun ditinjau dari dedikasi tutor dalam memberikan bimbingan meskipun hanya sedikit mahasiswa yang datang. l

Paralel dengan keadaan di UT, Otsuka et al (1987) melaporkan bahwa banyak mahasiswa UAJ yang tidak puas dengan metode instruksional dan bimbingan yang mereka terima, meskipun secara umum mereka senang dengan ide atau gagasan UAJ. Kita percaya bahwa fenomena di UAJ juga terjadi di UT dalam arti dalam banyak hal mahasiswa sepekat dengan tujuan dan cita-cita UT tetapi dalam banyak hal lain mahasiswa tidak sepekat dengan kebijaksanaan UT yang kerap kali berubah. Kerap berubahnya kebijaksanaan bisa menunjukkan ketidakstabilan sistem UT.

5.10 Dugaan bahwa SBJJ selalu lebih murah daripada sistem konvensional tidak selamanya benar. Laporan Muta dan Sakamoto (1989) yang menyatakan mahalnnya biaya per mahasiswa di UAJ sangat berlawanan dengan laporan Wagner (1972, 1977), Lumsden dan

Ritchie (1975), Kim (1985), Dutt (1985) dan Srisa-an (1987). Satu syarat yang harus dipenuhi agar SBJJ lebih murah daripada sistem konvensional adalah SBJJ memerlukan mahasiswa yang cukup besar untuk menurunkan biaya rata-rata sehingga segi ekonomisnya dapat dicapai (Rumble, 1987).

Salah satu alasan mengapa UAJ tidak cost effective adalah karena semua mata kuliah dipancarkan melalui TV dan radio menggunakan saluran sendiri setiap hari selama 18 jam sehingga biaya produksinya sangat tinggi. Alasan kedua adalah banyak mahasiswa yang jauh lebih rendah dari dugaan semula. Menurut rencana dasar UAJ, banyak mahasiswa diperhitungkan mencapai 453.000 orang, sedangkan kenyataannya UAJ hanya mempunyai 26.000 orang. Mahasiswa UT yang registrasi perlu dibedakan dengan mahasiswa yang aktif, pada satu periode registrasi tidak terlalu jauh berbeda dengan angka di atas; 30.000 orang lebih sedikit. Belum ada penelitian yang menyeluruh tentang cost effectiveness di UT, tetapi saya lebih cenderung untuk memperkirakan kalau biaya per mahasiswa UT tidak lebih mahal dari biaya non UT karena UT jauh lebih banyak menggunakan media cetak daripada siaran TV. Fakta bahwa metode pengajaran konvensional yang menggunakan media cetak adalah pilihan yang paling murah telah dilaporkan oleh Taylor (1987).

Meskipun biaya per mahasiswa rendah tetapi mungkin terjadi bahwa SBJJ menghasilkan lulusan dengan biaya yang lebih tinggi daripada biaya per lulusan universitas konvensional, sebab laju putus kuliah biasanya sangat tinggi sedang laju kelulusan sangat lambat di SBJJ (Rumble, 1986). Saya khawatir UT masuk dalam kategori ini kalau laju lulusan UT masih tetap seperti sekarang.

5.11 Meskipun UT menerima registrasi sepanjang tahun, kecuali pada masa istirahat registrasi, tetapi banyak mahasiswa baru dalam dua tahun terakhir ini cenderung turun. Banyak mahasiswa baru yang melebihi kuota hanya terjadi pada dua tahun pertama. Sejak tahun 1987, banyak mahasiswa baru hanya sekitar 8000-9000 orang dan tidak ada tanda-tanda akan pulih kembali dalam waktu dekat seperti pada dua tahun pertama. Banyak mahasiswa baru mungkin akan naik dimasa mendatang apabila UT sudah semakin mantap, akan tetapi untuk amannya angka masukan di tahun 1987-1989 adalah angka yang stabil bagi kondisi UT saat ini.

Dibandingkan dengan kondisi pada masa awal berdirinya UT, kondisi saat ini jauh lebih baik. Kampus jauh lebih besar, peralatan dan fasilitas jauh lebih baik, pegawai jauh lebih banyak, tetapi mahasiswa baru jauh lebih sedikit. Harapan akan terjadinya lonjakan mahasiswa tidak menjadi kenyataan meskipun

investasi terus dilakukan sehingga fasilitas jauh lebih memadai daripada tahun-tahun sebelumnya. Bahkan banyak mahasiswa pada suatu periode registrasi lebih kecil daripada banyak mahasiswa di tahun pertama. Artinya produktifitas staf UT saat ini jauh lebih kecil, jauh lebih rendah daripada produktifitas mereka di awal berdirinya UT lima tahun yang lalu. Dengan kata lain biaya pendidikan di UT saat ini lebih mahal dari biaya di awal berdirinya UT. Penambahan pegawai, fasilitas, peralatan dan mata kuliah sebagai usaha untuk memberikan pelayanan yang lebih baik bisa menaikkan biaya per mahasiswa kalau banyak mahasiswa tidak naik secara signifikan. (Kim et al, 1986).

5.12 Isu pokok UT yang harus diselesaikan dalam waktu dekat adalah meninggikan produktivitasnya dengan meningkatkan banyak lulusannya, khususnya lulusan program nonkependidikan, tanpa menurunkan mutunya yang sekarang sudah dipunyai karena mutu harus dijaga dan perlu ditingkatkan sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah pusat seperti yang digariskan dalam Pelita V. Masukan sudah stabil dalam dua-tiga tahun terakhir dan, kecuali masukan dari proyek D2 guru SD, diperkirakan tidak akan terjadi lonjakan masukan dalam waktu dekat. Investasi di UT Pusat sudah lebih dari cukup untuk menampung masukan berapa saja. Investasi baru seyogyanya dilaksanakan di daerah dan diarahkan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik dengan sasaran akhir untuk meningkatkan ketahanan belajar mahasiswa dan meningkatkan kualitas serta banyak lulusan. Tidak ada batasan resmi berapa persen dari masukan yang harus lulus karena itu tidak perlu takut dituduh melanggar kuota asal mutu harus tetap dijaga.

Chiba, November 1989

Rujukan:

- Barrington, B.L. dan Hendricks, B. (1989). 'Differentiating characteristics of high school graduates, dropouts, and nongraduates'. *Journal of Educational Research* 82(6):309-319.
- Coldevin, G. (1980). 'Broadcasting development and research in Kenya'. *Journal of Educational Television* 6(2): 61-67.
- Coldevin, G. dan Naidu, S. (1989). 'In-service teacher education at a distance: trends in Third World development'. *Open Learning* 4(1).
- Dutt, R. (1985). 'Cost of education per student in selected Colleges of Delhi and School of Correspondence Courses'. Delhi: Delhi University, cited in Mullick, S. P. (1987) 'Distance education in India', in *Distance Education in Asia and Pacific*, Vol. II. Manila: Asian Development Bank: 15-93.
- Kim, S. (1985). 'The role of distance teaching universities in innovation of higher education today', in *Development of Higher Education in Korea and Japan*. Korean Council for University Education, Seoul: 117-143.
- Kim, S., Shim, C. dan Lee, C. (1986). 'A study on a role and expanding function of the Korea Air and Correspondence University'. Seoul: KACU
- Kinyanjui, P. (1987). 'An external degree programme is launched at the University of Nairobi, Kenya'. *About Distance Education* 25: 9-11.
- Lalor, G. dan Marret, C. (1986). *The University of West Indies Distance Teaching experiment*. Kingston, University of West Indies.
- Lumsden, K.G. and Ritchie, C. (1975). 'The Open University: a survey and economic analysis', *Instructional Science* 4: 237-291.
- Matiru, B. (1987). 'Distance education in Kenya: a Third World view' in Smith, P and Kelly, M. (eds). *Distance Education and the Mainstream*: 57-73. London, Croom Helm.

- Muta, H. dan Sakamoto, T. (1989). 'The Economics of the University of the Air of Japan revisited'. *Higher Education* 18: 585-611.
- Never too Far (1989). A newsletter for Distance Education. Vol.13.
- Otsuka, Y. et al (1987). Characteristics on the students of UAJ. NIME, Chiba, Japan.
- Rumberger, R.W. 'High school dropouts: A review of issues and evidence'. *Review of Educational Research* 57(2): 101-121.
- Rumble, G. (1986). The planning and management of distance education. London: Croom Helm.
- Rumble, G. (1987). 'Why distance education can be cheaper than conventional education', *Distance Education* 8(1):72-94.
- Rumble, G. dan Keegan, D. (1982). 'General characteristics of the distance teaching university' in G. Rumble and K. Harry (eds.), The Distance Teaching Universities. London: Croom Helm.
- Srisa-an, W. (1987). 'Financing and cost-effectiveness of distance education', in Distance Education in Asia and Pacific, Vol. 1. Manila: Asia Development Bank, 493-532.
- Subandijo (1988). 'Resistensi mahasiswa dalam SBJJ'. Paket D. Penerbit Karunika, Jakarta.
- Subandijo dan Sulistiorini (1987). 'Studi penelusuran mahasiswa Universitas Terbuka: Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan belajar mahasiswa UT'. Puslitabmas UT, Jakarta.
- Taylor, J. (1987). 'Application of distance education in formal and nonformal education', in Distance Education in Asia and Pacific, Vol. 1. Manila: Asian Development Bank, 167-232.
- Mikdar, S, dan Karyani, N. (1988). 'Educational Process' dalam Unesco Project Report: The Indonesian Open Learning University. A Case Study Conducted Under the UNESCO Project on the Study of Asian Institutions Making Large Scale Use of Communications Technologies for Educational Purposes. Universitas Terbuka. Research and Community Service Center.

Universitas Terbuka (1988). Memori Akhir Jabatan Rektor Universitas Terbuka Tahun 1984-1988.

Wagner, L. (1972). 'The economics of the Open University', Higher Education 2: 159-183.

Wagner, L. (1977). 'The economics of the Open University revisited', Higher Education 6: 359-381.

Woodley, A. (1988). 'Graduation and beyond'. Open Learning 3(1).

UNIVERSITAS TERBUKA



UNIVERSITAS TERBUKA